

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dan Dialah, Allah SWT yang menundukkan lautan (*untukmu*), agar kamu dapat memakan dari pada-Nya daging yang segar (*ikan*) dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai dan kamu melihat bahtera berlayar padanya dan supaya kamu mencari (*keuntungan*) dari karunia-Nya supaya kamu bersyukur (Q.S. An-Nahl : 14).

Pesisir merupakan suatu daerah yang memiliki kekuatan yang besar dalam bidang kelautan. Hasil sumber daya alam dari laut yang melimpah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal di dekat pantai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka dengan menjadikan nelayan sebagai mata pencahariannya.

Dapat dilihat dari aspek biofisik wilayah, sumberdaya yang terkandung dalam pesisir dan laut mempunyai sifat khas sehingga masyarakat dapat ikut serta mengkonsumsi sumberdaya pada wilayah tersebut yang kemudian akan dapat mengakibatkan suatu perubahan alam yang signifikan dan sulit untuk diubah kembali (Fauzi. 2000).

Menurut Tarigan (2009), menyatakan bahwa potensi sumberdaya alam dan lingkungan merupakan salah satu modal awal pembangunan, baik di tingkat daerah maupun sampai tingkat nasional. Di Negara Indonesia terdapat banyak sumberdaya alam baik di wilayah daratan maupun di wilayah perairan termasuk juga wilayah pesisir, pelaksanaan terpadu terhadap pemanfaatan sumberdaya alam tersebut amat begitu penting untuk meminimalisir adanya dampak negatif sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal.

Perencanaan sumberdaya secara terpadu tersebut merupakan program upaya yang bertahap untuk mencapai tingkat pemanfaatan optimal dengan memperhatikan semua dampak yang mungkin timbul, maka akan menghasilkan keuntungan ekonomis secara berkesinambungan untuk kesejahteraan masyarakat pesisir.

Sampai saat ini Indonesia mempunyai produksi ikan pertama di dunia dari hasil penangkapan khususnya penangkapan laut. Penyumbang produksi tersebut lebih dari 70% merupakan nelayan. Tentunya pengelolah perikanan menjadi badan pengelolah yang sangat penting dan sangat dibutuhkan guna untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan sumberdaya perikanan dan kegiatan perikanan lainnya (Widodo, 2006).

Menurut Kusnadi (2000), bahwa nelayan di Indonesia sebagian besar merupakan nelayan tradisional dan sebagian besar pula sebagai nelayan buruh, maka dapat dikatakan bahwa nelayan tradisional dan nelayan buruh yang berperan aktif sebagai penyumbang utama kualitas produksi perikanan tangkap skala nasional. Walaupun demikian posisi sosial nelayan tersebut tetap rendah dan dalam proses transaksi ekonomi yang mengalami eksploitasi atau ketidakadilan sebagai pihak produsen, sehingga nelayan memperoleh pembagian pendapatan yang tidak setimpal, dan pihak yang beruntung yakni para pedagang perantara yang sudah berskala besar.

Pada dasarnya, masyarakat pesisir yang mata pencahariannya sebagian besar merupakan nelayan masih identik dengan kemiskinan. Karena belum optimalnya pengolahan hasil perikanan. Dalam Kusnadi (2004), Raimond Firth mengemukakan bahwa kemiskinan nelayan dapat dicirikan dalam lima ciri – ciri. Pertama pendapatan nelayan harian yang jumlahnya sulit untuk ditentukan dan

pendapatan nelayan tersebut sangat bergantung pada musim dan status nelayan, dapat dikatan sebagai nelayan pemilik produksi (juragan) atau nelayan buruh (pendega). Dengan pendapatan yang tidak dapat ditentukan setiap harinya karena tergantung dengan keadaan musim, keadaan yang demikian sangat sulit bagi nelayan untuk mendapatkan pekerjaan lain dilihat dari segi pendidikan yang umumnya berpendidikan rendah, sementara anak – anak nelayan yang telah menempuh pendidikan tinggi mayoritas enggan untuk melanjutkan pekerjaan yang dijalani oleh orang tuanya yakni nelayan karena mereka menganggap bahwa profesi nelayan merupakan suatu profesi yang jauh dari kata keamanan hidup. Ketiga berhubungan dengan ekonomi nelayan hanya melakukan proses tukar menukar barang karena produk tersebut bukan merupakan bahan makanan pokok. Keempat merupakan kebutuhan perikanan dengan adanya investasi yang cukup besar dan juga cenderung mempunyai resiko besar pula, oleh karena itu nelayan lebih memilih untuk menggunakan alat tangkap dan perlengkapan nelayan yang lebih sederhana atau tradisional. Terakhir, terpaut kehidupan masyarakat nelayan yang serba mempunyai keterbatasan, misalnya ditunjukan dengan keterbatasan anggota keluarga yang ikut terjun dalam kegiatan produksi dan keadaan yang membuat dimana nelayan hanya tergantung dengan satu mata pencaharian yaitu mencari ikan di laut.

Dengan keadaan nelayan yang demikian dan modal untuk nelayan menangkap ikan yang kurang membuat nelayan menjadi sulit untuk menggunakan alat yang lebih canggih guna untuk mendapatkan hasil penangkapan yang maksimal. Dengan kemajuan teknologi seharusnya nelayan mengikuti untuk menggunakan peralatan yang canggih pula agar lebih menunjang pendapatan ekonomi keluarga dan kesejahteraan masyarakat nelayan, namun dilihat dari

keadaan nelayan masih jauh dari kata kesejahteraan bahkan nelayan masih hidup dibawah garis kemiskinan karena dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana masyarakat nelayan tentunya hanya dapat jumlah tangkapan ikan yang sangat terbatas jika dibandingkan dengan nelayan yang sudah berskala penangkapan besar menggunakan alat penangkapan yang lebih canggih.

Begitu pula yang dialami oleh masyarakat pesisir Pantai Kenjeran dengan keadaan social ekonomi yang masih kurang. Sejalan dengan pernyataan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun (2010), yang menyatakan bahwa bahwa masyarakat pesisir merupakan masyarakat dengan golongan tertinggi dalam tingkat struktur kemiskinan di Indonesia. Berkisar 7,87 juta masyarakat pesisir miskin dan 2,2 juta jiwa penduduk pesisir yang sangat miskin, tersebar di 10.640 desa pesisir di Indonesia.

Menurut Kalimang (2014), mengatakan bahwa potensi sumber daya laut yang besar belum sebanding dengan daya eksplorasi nelayan yang rata – rata hanya mampu menangkap ikan kecil dengan cara tradisional sehingga yang didapat cenderung sedikit dan tidak maksimal. Kendala lain yang dialami masyarakat nelayan kenjeran yang enggan menangkap ikan di laut lepas, rata – rata penangkapan hanya dilakukan di kisaran kurang dari 1 mil dengan kurun waktu kira – kira 2 – 3 jam dan tidak dalam kurun waktu satu bulan. Jika musim paceklik tiba masyarakat nelayan kenjeran berusaha memenuhi kebutuhan setiap harinya dengan mencari jalan lain selain menjadi nelayan dan menangkap ikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dianggap sangat penting untuk dilakukan penelitian tentang Analisis Kontribusi Mata Pencaharian Alternatif (MPA) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pesisir Kenjeran, Kelurahan Sukolilo Baru, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Kebutuhan rumah tangga masyarakat nelayan sangat bergantung pada hasil penangkapan ikan yang diperoleh dari hasil melaut nelayan. Penangkapan ikan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu, faktor cuaca yang mempengaruhi pendapatan penangkapan nelayan dan juga faktor ketika musim paceklik tiba saat nelayan tidak lagi berangkat melaut untuk mencari ikan. Ketika saat musim paceklik dan cuaca buruk tiba nelayan membutuhkan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari keluarga mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil nelayan di Kelurahan Sukolilo, Surabaya ?
2. Apa saja jenis mata pencaharian alternatif yang dilakukan oleh nelayan Kelurahan Sukolilo ?
3. Berapakah pendapatan yang dihasilkan oleh mata pencaharian alternatif nelayan Kelurahan Sukolilo ?
4. Bagaimana keadaan tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan Kelurahan Sukolilo ?
5. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat nelayan Kelurahan Sukolilo menurut BKKBN, BPS dan konsep kemiskinan Sayugyo dilihat dari segi total pendapatan rumah tangga ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hal-hal berikut:

1. Mendeskripsikan profil nelayan di Kelurahan Sukolilo, Surabaya.
2. Menganalisis jenis mata pencaharian alternatif rumah tangga nelayan di Kelurahan Sukolilo.
3. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga yang dihasilkan dari mata pencaharian utama dan mata pencaharian alternatif yang dilakukan nelayan di Kelurahan Sukolilo.
4. Menganalisis tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan di Kelurahan Sukolilo.
5. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat nelayan Kelurahan Sukolilo menurut BKKBN, BPS dan konsep kemiskinan Sayugyo jika dilihat dari segi total pendapatan rumah tangga nelayan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan agar dapat menghasilkan informasi dan untuk dapat berkontribusi bagi masyarakat dan keluarga nelayan, akademisi dan pemerintah.

1. Manfaat bagi masyarakat dan keluarga nelayan

Manfaat bagi masyarakat dan keluarga nelayan yakni untuk bahan pertimbangan dalam segi usaha meningkatkan kesejahteraan melalui mata pencaharian alternatif selain menangkap ikan.

2. Manfaat bagi akademisi

Bermanfaat sebagai bahan informasi dalam proses pengembangan bidang keilmuan khususnya bidang perikanan.

3. Manfaat bagi pemerintah

Untuk memberikan informasi kepada pemerintah, sehingga pemerintah dapat mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kelurahan Sukolilo sebagai dasar pengambilan kebijakan.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliiian Terdahulu

Marlon (2013), mengemukakan hasil penelitiannya bahwa usaha perikanan di Desa Makalesung, Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara merupakan mata pencaharian turun temurun dan menjadi tumpuan hidup masyarakat nelayan setempat. Usaha perikanan ini hanya efektif dilakukan selama 9 bulan dalam setahun. Pada saat tidak dapat melaut dikarenakan ombak besar maka sebanyak 44,2 % nelayan di Desa Makalisung lebih memilih kegiatan alternatif sebagai petani mendapatkan hasil prosentase sebesar 26,49 %, kegiatan alternatif lain sebagai tukang ojek merupakan pilihan kedua sekitar 23,5 % disusul oleh kegiatan alternatif sebagai kuli bangunan sebesar 17,6 % dan selebihnya menjadi tukang pengrajin perahu sebanyak 14,7 %.

Primyastanto (2013), mengemukakan hasil penelitiannya bahwa di daerah selat Madura menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan melaut secara statistik masyarakat setempat yaitu diantaranya asset kapal, daya mesin kapal, dan pengalaman melaut. Faktor-faktor tersebut akan menambah pendapatan masyarakat nelayan setempat apabila faktor tersebut ditingkatkan. Ada pula faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran yaitu pendapatan melaut, pendapatan nonmelaut, jumlah keluarga dan pendidikan nelayan. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan di Selat Madura terutama di daerah Lekok terdapat 2 faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu penguatan dan pengembangan alternatif mata pencaharian (AMP) sebagai sumber pendapatan alternatif dalam ppeningkatan kesejahteraan, faktor internal yaitu faktor peningkatan jumlah asset kapal dan mesin kapal.

Hutomo (2015), mengemukakan hasil penelitiannya bahwa macam pekerjaan alternatif dari rumah tangga nelayan dengan alat tangkap payang di Desa Blimbing terdiri dari Servis elektronik, tukang kayu, pabrik ikan, toko (pedagang), kuli ikan, servis mesin, lelang ikan, pindangan, sedangkan jenis pekerjaan alternatif yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan ABK alat tangkap payang terdiri dari kuli ikan, tukang ngojek, tukang becak, cuci motor, kuli batu, tukang las. Curahan waktu kerja yang digunakan oleh rumah tangga nelayan sangat beragam, rata – rata nelayan menggunakan waktu kerja sebanyak 11 jam perhari untuk mencari ikan, sedangkan istri nelayan rata – rata menggunakan waktu kerja selama 6 – 12 jam untuk pekerjaan alternatif mereka sehari – hari. Pekerjaan alternatif yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan di sektor perikanan dan non perikanan memiliki kontribusi lebih kecil dibandingkan dengan pekerjaan utama dalam total pendapatan rumah tangga, yaitu pendapatan utama sebesar 60% sedangkan pekerjaan alternatif sebesar 40%. Pengeluaran rumah tangga nelayan dibedakan menurut kebutuhan rumah tangga, semua responden memiliki pengeluaran non pangan lebih besar dari pada pangan hal ini diketahui dari besarnya pengeluaran non pangan 65% sedangkan pangan 35%. Besarnya pengeluaran setiap rumah tangga nelayan berbeda – beda. Berdasarkan indikator kesejahteraan BPS dari data yang didapatkan dari 20 responden memiliki skor diatas 20, yang berarti menunjukkan tingkat kesejahteraan tinggi.

Tarigan (2009), menyatakan bahwa pekerjaan alternatif nelayan di Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara mayoritas adalah pedagang ikan dan non ikan, usaha tambak, beternak, tukang ojek, serta pengrajin. Terdapat pengembangan pada setiap pekerjaan alternatif selama 3 tahun yaitu 2006 – 2008. Perkembangan pekerjaan alternatif yang terbesar merupakan pekerjaan sebagai

pedagang sebesar 20%, secara uji paarsial, variable bebas umur tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan alternatif nelayan. Pendapatan alternatif memiliki kontribusi yang besar terhadap total pendapatan nelayan sampel.

Budiman (2007), menyatakan hasil penelitiannya bahwa tingkat sedimentasi yang tinggi di segara anakan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang berada di sekitar segara anakan tersebut, dikarenakan mayoritas penduduk di kawasan tersebut terutama di Kecamatan Kampung Laut sangat menggantungkan hidupnya pada aktivitas di segara anakan. Terdapatnya sedimen yang cukup tinggi penangkapan ikan yang dilakukan oleh masyarakat di segara anakan tidak maksimal karena dasar segara anakan yang semakin dangkal dan menyempit. Hal tersebut jelas mengurangi pendapatan rumah tangga mereka dan akan berdampak pada penurunan kesejahteraan. Untuk mengisi waktu luang dan menambah pendapatan penduduk setempat mayoritas memilih pekerjaan alternatif dibidang pertanian sebagai petani kemudian diikuti oleh usaha perikanan seperti budidaya ikan, dan sebagian beralih ke bidang kepariwisataan atau perdagangan dan jasa.

Haryono (2005), mengemukakan hasil penelitiannya bahwa kehidupan nelayan mayoritas adalah sebuah ketergantungan terhadap lingkungan, terutama terlihat pada nelayan tradisional yang tidak dapat melaut sepanjang tahun dikarenakan faktor musim atau alam. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga nelayan melakukan salah satu strategi yaitu dengan melakukan diversifikasi pekerjaan baik pekerjaan yang berhubungan dengan perikanan maupun pekerjaan non-perikanan tergantung pada sumberdaya yang sedang tersedia di sekitaran desa nelayan tersebut. Terdapat berbagai macam peluang pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan penghasilan tambahan di luar kegiatan mencari ikan yaitu diantaranya pekerjaan buruh tani, tukang becak, buruh

bangunan, berdagang, maupun pekerja serabutan. Melakukan pekerjaan lain selain menangkap ikan mempunyai arti yang sangat berarti bagi nelayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehari-hari dan untuk kelangsungan hidup mereka. Hal ini dikarenakan ketidakteraturan dan tidak ada keseimbangan penghasilan mereka dari hasil melaut atau menangkap ikan.

Table 1. Matrik Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Marlon Tairas, 2013	Kegiatan Alternatif Nelayan Di Desa Makalesung Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara	Digolongkan 5 mata pencaharian alternatif di desa makalesung yaitu sebanyak 26,49% sebagai petani, 23,5% sebagai tukang ojek, 17,6% sebagai kuli bangunan, 14,7% sebagai pengrajin perahu
2	Primyastanto, 2013	Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Dan Pengeluaran Nelayan Payang Jurung Di Selat Madura	Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran nelayan payang di Selat Madura, namun untuk meningkatkan kesejahteraan terdapat faktor eksternal yaitu pengembangan dalam bidang alternatif mata pencaharian (AMP) untuk meningkatkan kesejahteraan dan internal yaitu peningkatan jumlah asset kapal.
3	Hutomo, 2015	Analisis Pekerjaan Alternatif Rumah Tangga Nelayan Alat Tangkap Payang Dan Tingkat Kesejahteraan Di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur	Di Desa Blimbing pekerjaan alternatif yang di lakukan adalah di sektor perikanan dan nonperikanan. Pendapatan utama sebesar 60% dan pendapatan alternatif sebesar 40%. Penduduk Desa Blimbing dinyatakan sejahtera dikarenakan mendapat skor rata-rata diatas 20 dari indikator BPS.

Lanjutan Table 1. Matrik Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
4	Tarigan, S E, 2009	Analisis Pekerjaan Alternatif Nelayan Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara	Pekerjaan alternatif di Kabupaten Talawi yaitu pedagang ikan dan non ikan, usaha tambak, beternak, tukang ojek, dan pengrajin. Terdapat pengembangan selama 3 tahun dan pekerjaan sebagai pedagang merupakan pekerjaan alternatif terbesar dengan prosentase sebesar 20%.
5	Budiman, P A, 2007	Kajian Mata Pencaharian Alternatif Masyarakat Nelayan Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap	Untuk mengisi waktu luang penduduk setempat memilih pekerjaan alternatif sebagai petani, budidaya ikan, dan sebagian dibidang kepariwisataan.
6	Haryono, S, 2005	Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan	Perkerjaan lain yang dapat dilakukan oleh keluarga nelayan selain mencari ikan yaitu sebagai buruh tani, tukang becak, buruh bangunan, pedagang dan pekerja serabutan. Hal ini dikarenakan sifat pendapatan yang tidak pasti dari hasil melaut.

Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan Indonesia masih membutuhkan mata pencaharian lain untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya dan meningkatkan kesejahteraan hidup rumah tangganya mengingat pendapatan nelayan yang tidak bisa menentu dan untuk mengisi waktu luang ketika nelayan tidak mencari ikan atau jika sedang musim paceklik, mata pencaharian alternatif akan sangat membantu nelayan mengatasi masalah ekonomi dalam rumah tangganya.

2.2 Ekonomi Rumah Tangga Nelayan

Menurut Hanneso (1988) dalam Mantjoro (2013), teori ekonomi kesejahteraan nelayan dapat dilihat dari sudut pandang perikanan bebas, yang berjalan relatif seimbang mungkin akan dapat menyediakan pendapatan penangkapan ikan yang berjumlah cukup banyak, baik dengan penggunaan biaya

“rendah” maupun “tinggi”. Jika dalam suatu penyediaan ini dilakukan dengan menggunakan biaya yang lebih tinggi dari seharusnya, maka akan menyebabkan penghamburan sumberdaya produktif, kecuali di masa depan dapat menghasilkan hitungan laba atau keuntungan dengan tingkat pemotongan lebih tinggi dan condong ke arah penangkapan ikan secara besar – besaran dan dalam satu masa peralihan dapat menghasilkan keuntungan besar, serta mengesampingkan laba yang bersifat tidak tetap. Keadaan ini membawa kita ke arah sektor ekonomi kesejahteraan, merupakan sektor ekonomi yang menciptakan suatu kerangka penilaian yang rasional dengan berbagai alternatif kebijakan ekonomi. Usaha perikanan merupakan salah satu penyediaan yang perpaduan produksi atau sebagai barang yang dihasilkan tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Menurut Sitorus, (1999) dalam Mugni (2006), nelayan miskin di pedesaan mempunyai strategi ekonomi rumah tangga dalam menghadapi kondisi kemiskinan yang telah mencakup upaya lokasi sumberdaya khususnya sumber daya tenaga kerja dalam sektor produksi. Upaya dalam sektor produksi menunjukkan bahwasanya banyak ragam pada kegiatan para anggota rumah tangga di bidang ekonomi produksi, sedangkan dalam sektor non produksi menunjukkan bahwa keterlibatan anggota rumah tangga di beragam lembaga kesejahteraan sosial dalam masyarakat.

2.3 Curahan Waktu Kerja

Curahan waktu kerja adalah jumlah waktu yang digunakan untuk melaksanakan rangkaian kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan seseorang diluar

maupun didalam suatu rumah tangga yang dihitung dalam satuan jam atau waktu (Hakim, 2012)

Menurut Elfindri (2008), perlu adanya penjelasan mengapa perlu adanya penambahan waktu kerja bagi rumah tangga. Terlihat bahwa masyarakat nelayan cenderung mengupayakan peningkatan kedisiplinan kerja, mengingat adanya suatu tanggung jawab dari masing – masing anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan dan melunasi pinjaman yang mereka terima. Pekerjaan – pekerjaan lain yang lazim dilakukan lebih intensif dan lebih aktif dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti program Pembangunan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP). Curahan waktu kerja bagi yang tidak mengikuti program tersebut berkisar selama 34 jam per minggu untuk bekerja yang termasuk pada ambang batas tertinggi kelompok curahan waktu rendah. Sementara masyarakat nelayan yang mengikuti program PEMP menunjukkan tendensi yang berkisar 47,1 jam waktu bekerja. Perbedaan yang cukup jauh ini sebenarnya hanya membedakan apakah intensif atau tidaknya dalam melakukan usaha.

Menurut Mangkuprawira, (1985) dalam Putri (2008) curahan kerja didefinisikan sebagai jumlah jam kerja yang dilakukan oleh beberapa anggota rumah tangga petani memiliki lahan baik usaha bidang pertanian maupun usaha non tani. Tiap anggota rumah tangga dalam membagi waktunya untuk berbagai macam kegiatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat terjadi dari dalam maupun dari luar keluarga. Faktor dari luar yaitu meliputi tingkat upah, harga barang, jenis pekerjaan, serta struktur sosial, sedangkan faktor dari dalam keluarga yaitu diantaranya meliputi usia, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman kerja, pengetahuan, keterampilan, pendapatan kepala rumah tangga, lahan dan juga aset yang lainnya, serta jenis kelamin.

2.4 Pengeluaran dan Pendapatan Rumah Tangga

Pengelolaan ekonomi rumah tangga yang nyata pada dasarnya menyangkut pada sikap mental diantaranya adalah sikap bertindak ekonomis, hemat, tepat guna dan berencana. Kemampuan mengatur ekonomi rumah tangga salah satunya juga harus pandai mengatur suatu pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh konsumen yang akan membeli barang – barang tertentu guna untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari yang akan banyak mempengaruhi jalannya ekonomi dalam suatu rumah tangga (Kusnadi, 2004).

Pekerjaan yang telah dilakukan petani telah menjadi bagian integral dalam aktivitas ekonomi masyarakat dan tidak akan mengganggu pola pekerjaan utama sebagai petani. Secara umum, hal demikian tidak terjadi dalam aktivitas ekonomi rumah tangga nelayan, mengingat bahwa nelayan sangat identik dengan pekerjaannya menangkap ikan di laut. Pola pekerjaan seperti nelayan inilah yang akan membatasi aktivitas ke sektor pekerjaan yang lain sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pengeluaran rumah tangga nelayan (Kusnadi, 2002).

Pendapatan seseorang atau rumah tangga merupakan hasil atau upah yang telah diperoleh baik perseorangan maupun rumah tangga dari suatu pendapatan. Seseorang akan merasakan bahagia karena dapat membiayai kehidupan sehari – harinya serta membiayai keluarganya dengan memberikan kesejahteraan hidup. Biasa dikatakan dengan kata lain bahwa pendapatan merupakan hal yang sangat penting dalam menggambarkan tingkat kesejahteraan dalam rumah tangga (Wahyono, 2008).

2.5 Nelayan

Menurut Kusnadi (2002), nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yang terdiri atas pertama nelayan yang dilihat dari sudut pandang penguasaan alat produksi atau alat tangkap, ada beberapa struktur masyarakat nelayan yang terbagi kedalam kategori nelayan pemilik dan nelayan buruh. Kedua, ditinjau dari segi tingkat skala investasi dalam modal usaha, struktur masyarakat nelayan meliputi dua kategori, yaitu nelayan besar karena jumlah modal produksi yang diinvestasikan dalam jumlah yang relatif banyak dan nelayan kecil yang justru sebaliknya, investasinya tidak sebanyak nelayan besar. Ketiga dipandang dari tingkat seberapa canggihnya alat tangkap yang dimiliki atau yang digunakan, dalam hal ini masyarakat nelayan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern merupakan nelayan yang mempunyai peralatan penangkapan ikan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional dan hasil dari penangkapannya pun lebih maksimal, sedangkan nelayan tradisional merupakan nelayan yang menggunakan alat tangkap tradisional dan hasil penangkapan tidak maksimal. Perbedaan – perbedaan tersebut menjadikan implikasi pada tingkat pendapatan antara nelayan modern dan pendapatan nelayan tradisional juga mempengaruhi kesejahteraan sosial ekonomi yang sama dengan orientasi usaha dan perilaku yang berbeda.

Nelayan merupakan penyumbang utama kuantitas dalam masalah produksi perikanan tangkap nasional. Walau demikian, posisi sosial masyarakat nelayan tetap dalam posisi marginal dalam proses transaksi ekonomi sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak mendapatkan bagian pendapatan yang besar. Para pedagang ikan yang sudah berskala besar atau juga pedagang perantara merupakan pihak yang paling beruntung besar, mereka pula yang sebenarnya

menjadi penguasa ekonomi di desa – desa nelayan kecil, kondisi yang sedemikian rupa akan terus berlangsung menimpa kehidupan nelayan kecil tanpa tau bagaimana cara untuk mengakhirinya (Kusnadi, 2007).

2.6 Pemberdayaan Nelayan

Menurut Satria (2009), mengemukakan bahwa pemberdayaan nelayan adalah soal patron klien merupakan pertukaran hubungan antara kedua pihak dimana seorang individu berada dalam status sosial ekonomi yang lebih tinggi dari yang lainnya, kuatnya keterkaitan ini menimbulkan konsekuensi dari kegiatan penangkapan ikan yang sangat penuh dengan resiko dan ketidakpastian. Bagi nelayan, menjaga hubungan patron klien merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menjaga dan menjamin masalah sosial ekonomi mereka.

Pemberdayaan masyarakat nelayan mempunyai beberapa landasan filosofis dan asas – asas didalamnya, antara lain yaitu pertama, asas kemanusiaan yang bermaksud menempatkan pemberdayaan sebagai sarana mewujudkan nilai kemanusiaan dalam memanusiaikan seorang manusia. Yang kedua yaitu asas keadilan sosial yang menempatkan kesejahteraan sosial dan kemakmuran ekonomi yang seimbang, merata dan adil sebagai tujuan kebahagiaan masyarakat pesisir. Yang ketiga yaitu asas yang demokrasi partisipatif mengacu bahwa kegiatan untuk mencapai tujuan pemberdayaan sebagai tanggung jawab semua pihak, oleh karena itu asas demokrasi parsitipatif sangat menghargai dan menjunjung tinggi prakarsa dan partisipasi masyarakat lokal (Kusnadi, 2007).

2.7 Ekonomi Masyarakat Nelayan

Menurut Kusnadi (2002), taraf kesejahteraan hidup masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di desa pesisir yang terjadi kemiskinan menjadikan penduduk

disekitar harus menanggung beban kehidupan yang tidak dapat dipastikan kapan masa berakhirnya keadaan miskin tersebut bagi masyarakat nelayan, terutama masyarakat nelayan kecil atau tradisional memerlukan biaya yang sangat tinggi untuk kebutuhan modal usaha yang akan diakses dan didayagunakan. Dengan kebutuhan rumah tangga yang harus dikonsumsi setiap hari, nelayan tidak memiliki tabungan dan menghadapi masalah yang tidak terduga yang akan membutuhkan biaya yang lebih besar, hal ini sangat menyulitkan ekonomi masyarakat nelayan.

2.8 Mata Pencaharian Alternatif Nelayan

Menurut Imron (2003), alternatif mata pencaharian nelayan merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan nelayan selain melaut untuk membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dalam rumah tangganya, pekerjaan lain yang dapat dilakukan oleh nelayan contohnya adalah seperti berkebun, berternak, penambak, berdagang dan yang lainnya. Dalam persoalan kemiskinan mata pencaharian alternatif dapat diharapkan menjawab berbagai permasalahan yang dialami oleh masyarakat nelayan.

2.9 Indikator Kesejahteraan

Menurut Adiningsih (2005), indikator kesejahteraan mempunyai enam komponen indikator yang biasanya digunakan yaitu sebagai berikut:

- a) Penduduk, keluarga berencana dan migrasi
- b) Pendidikan dan sosial budaya
- c) Kesehatan, gizi dan pengeluaran atau konsumsi rumah tangga
- d) Angkatan kerja
- e) Keamanan dan ketertiban masyarakat

- f) Perumahan dan lingkungan hidup

2.9.1 Indikator Kesejahteraan Menurut BKKBN

menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2014), indikator keluarga sejahtera ditetapkan mulai dari keluarga prasejahtera I, II, III dan III plus, serta keluarga sejahtera (KS) I, II, III dan III plus.

Pada kategori Keluarga Sejahtera I (KS I), terdapat enam indikator yaitu sebagai indikator kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*) dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk digunakan di rumah sehari - hari
3. Rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik
4. Bila terdapat anggota keluarga yang sakit, dibawa ke pelayanan kesehatan atau rumah sakit
5. Bila pasangan subur ingin mengikuti program KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi
6. Semua anak umur 5 – 15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Pada Keluarga Sejahtera II (KS II) terdapat delapan indikator tergolong sebagai indikator psikologis (*psychological needs*) dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing – masing
2. Setidaknya dalam satu minggu sekali anggota keluarga mengonsumsi makanan daging/ikan/telur

3. Seluruh anggota keluarga paling tidak mendapatkan satu stel baju dalam satu tahun
4. Luas lantai rumah paling kurang $6m^2$ untuk setiap penghuni rumah
5. Selama tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam kondisi sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/kegiatan masing – masing
6. Terdapat satu orang atau lebih dalam anggota keluarga yang bekerja dan mendapat penghasilan
7. Seluruh anggota keluarga umur 10 – 60 tahun bisa membaca tulisan latin
8. Pasangan berusia subur dengan mempunyai dua anak atau lebih menggunakan alat atau obat kontrasepsi.

Pada Keluarga Sejahtera III (KS III) terdapat lima indikator tergolong dalam indikator kebutuhan pengembangan (*developmental needs*) dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuannya dalam bidang agama
2. Sebagian penghasilan keluarga dibuang dalam bentuk uang atau barang
3. Kebiasaan keluarga untuk makan bersama guna memperlancar komunikasi dalam satu minggu sekali
4. Keluarga mengikuti kegiatan masyarakat di tempat tinggalnya
5. Keluarga mendapatkan informasi melalui surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

Pada Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) yang tergolong dalam indikator aktualisasi diri (*self esteem*) dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

1. Keluarga secara teratur dan sukarela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial
2. Terdapat anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi.

2.9.2 Konsep Kemiskinan Sajogyo

Menurut Sajogyo (1977) dalam Hendra (2010), bahwa garis kemiskinan dapat dilihat dari kebutuhan minimum rumah tangga adalah senilai 240 kg beras setiap orang pertahun di pedesaan dan 360 kg beras setiap orang per tahun di wilayah perkotaan. Penetapan garis kemiskinan ini setara dengan nilai beras yang mempunyai maksud agar dapat membandingkan tingkat hidup antar waktu dan perbedaan harga kebutuhan pokok di setiap wilayah. Terdapat kriteria kemiskinan tersebut adalah:

1. Masyarakat tidak miskin (bernilai diatas kecukupan kebutuhan pangan), yaitu apabila pendapatan per kapita diatas dari nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan dan 420 kg beras untuk daerah perkotaan.
2. Masyarakat miskin (nilai ambang kecukupan pangan), apabila pendapatan per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan dan 420 kg beras untuk daerah perkotaan.
3. Masyarakat miskin sekali (tidak cukup pngan), apabila pendapatan per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk daerah pedesaan dan 360 kg beras untuk daerah perkotaan.
4. Masyarakat paling miskin adalah apabila pendapatan per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk daerah pedesaan dan 270 kg beras untuk daerah perkotaan.

2.9.3 Tingkat Kesejahteraan Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun (2005), terdapat masing – masing kriteria untuk klasifikasi dalam kesejahteraan rumah tangga. Kriteria untuk masing – masing klasifikasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tingkat kesejahteraan tinggi memiliki nilai skor sebesar 20 – 24

- b) Tingkat kesejahteraan sedang memiliki nilai skor sebesar 14 – 19
- c) Tingkat kesejahteraan rendah memiliki nilai skor sebesar 8 – 13

Adapun kriteria tempat tinggal terdapat dari 5 item yang dinilai yaitu jenis atap rumah, dinding rumah, status kepemilikan rumah, kondisi lantai rumah, dan luas lantai rumah.

Terdapat kriteria fasilitas tempat tinggal yang dinilai dari 12 item antara lain adalah pekarangan rumah, alat elektronik didalam rumah, penerangan, kendaraan, yang dimiliki, bahan bakar yang digunakan kendaraan, pendingin, fasilitas air minum, sumber air bersih, sumber air minum, cara mendapatkan air minum, WC dan jarak WC dari rumah.

Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan yang terdiri dari 6 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat terdekat, penanganan obat – obatan, dan alat kontrasepsi.

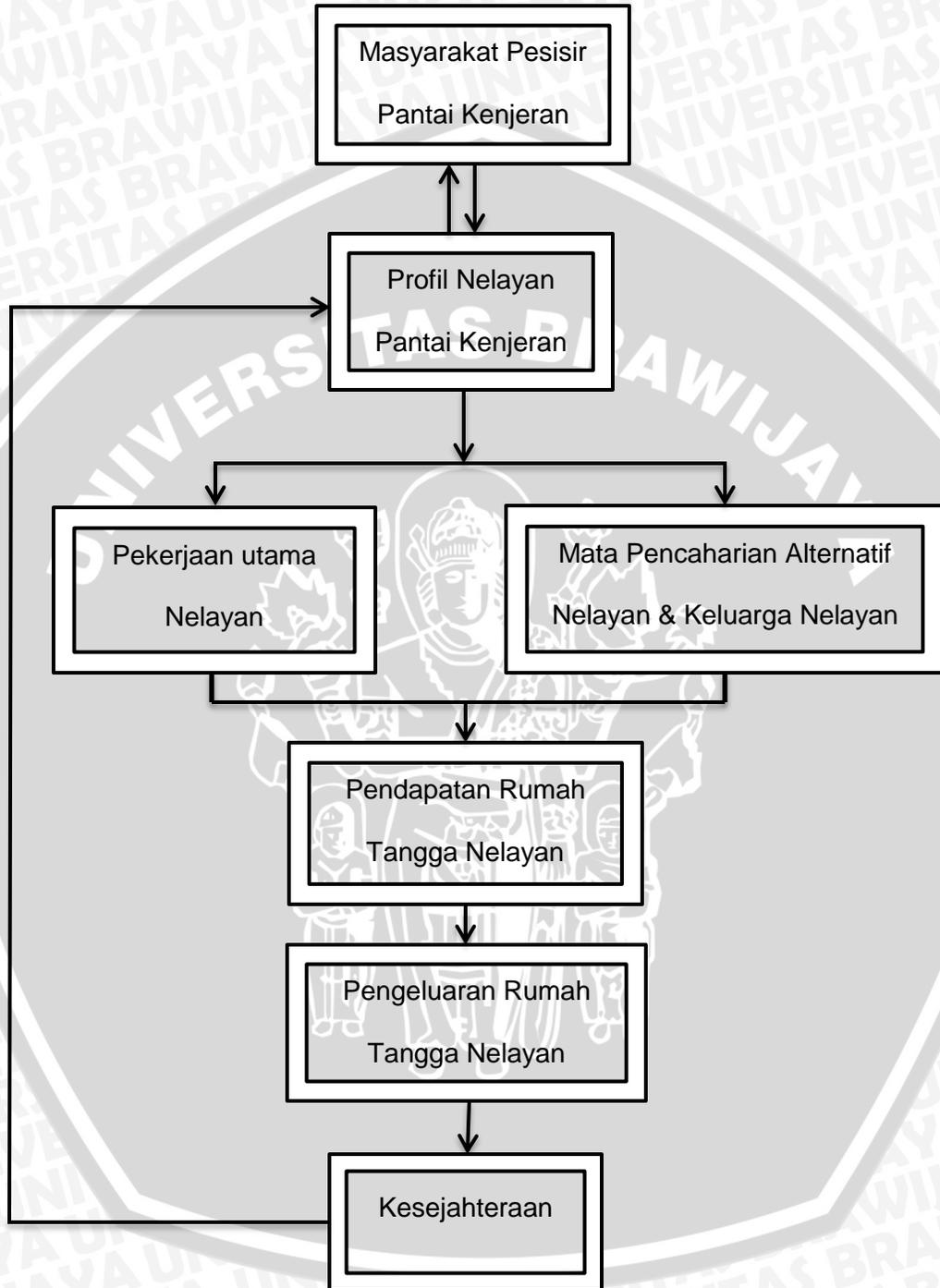
Kriteria kemudahan memasukan anak kedalam jenjang pendidikan terdapat 3 item yaitu terdiri dari biaya sekolah anak, jarak sekolah anak dengan rumah, dan proses penerimaan. Adapun kriteria mendapatkan transportasi terdiri dari 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan juga status kepemilikan kendaraan.

Tabel 2. Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Pendapatan rumah tangga	Tinggi (>Rp.10.000.000.000)	3
		Sedang (Rp.5.000.000 – Rp.10.000.000)	2
		Rendah (<Rp. 5.000.000)	1
2	Pengeluaran rumah tangga	Tinggi (>Rp.5.000.000)	3
		Sedang (Rp.1.000.000 – Rp.5.000.000)	2
		Rendah (<Rp.1.000.000)	1
3	Keadaan Tempat Tinggal	Permanen	3
		Semi Permanen	2
		Non Permanen	3
4	Fasilitas Tempat Tinggal	Lengkap	1
		Cukup	2
		Kurang	3
5	Kesehatan Anggota Keluarga	Bagus	1
		Cukup	2
		Kurang	3
6	Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan	Mudah	1
		Cukup	2
		Sulit	3
7	Kemudahan Memasukkan Anak Kejenjang Pendidikan	Mudah	1
		Cukup	2
		Sulit	3
8	Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi	Mudah	1
		Cukup	2
		Sulit	3

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2005

2.10 Kerangka Pemikiran



3 METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul Pemberdayaan Nelayan Melalui Kontribusi Mata Pencaharian Alternatif (MPA) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan ini dilaksanakan di Kelurahan Sukolilo Baru, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya, pada bulan Maret sampai dengan Mei 2015.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan variabel – variabel utama yang menjadi subjek studi semisal umur, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, status ekonomi dan lain – lain yang sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Penyajian dalam penelitian deskriptif dapat berupa tabel distribusi frekuensi ataupun tabel silang dan grafik. Perhitungan yang dilakukan dalam penelitian deskriptif hanyalah berupa perhitungan presentase, rata – rata, rasio, rate, proporsi, simpangan baku dan yang lainnya sesuai dengan skala data yang diperoleh dalam penelitian (Budiarto, 2004).

Deskriptif kuantitatif merupakan analisis data yang menggunakan angka atau numerik tertentu yang biasanya menggunakan statistik yang beragam. Sedangkan deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian kepustakaan, penelitian eksploratif dan penelitian lain yang tidak menggunakan analisis terhadap angka – angka (Juliandi, 2014).

Penelitian ini merupakan penelitian yang akan menggambarkan suatu keadaan nyata yang terjadi dalam rumah tangga nelayan di Kelurahan Sukolilo

Kecamatan Bulak Kota Surabaya yang mencakup usaha penangkapan ikan dan mata pencaharian alternatif yang dimiliki oleh suatu rumah tangga guna mengetahui tingkat pengeluaran dan pendapatan rumah tangga.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang telah dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang memerlukannya. (Kuswadi, 2004).

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan langsung dari masyarakat nelayan setempat yakni di Kleurahan Sukolilo, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya selaku responden dalam penelitian. Data primer yang diambil dalam penelitian ini merupakan informasi langsung yang ditanyakan kepada responden mengenai pengasilan rumah tangga dari hasil melaut dan hasil mata pencaharian alternatif, pengeluaran rumah tangga, data kesejahteraan dari indikator BKKBN dan BPS.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan suatu data yang tidak dibuat oleh penggunanya atau orang yang memakai data tersebut, misalnya data tentang penggunaan kendaraan dari Departemen Perhubungan yakni merupakan data primer bagi Departemen tersebut karena dibuat dan diterbitkan oleh Departemen itu sendiri, namun merupakan data sekunder bagi PT Z sebagai penggunanya, atau juga yang menggunakan dari sumber lain, misal dari media masa (Mutiara, 2004).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari lembaga kependudukan setempat yakni Kantor Kelurahan Sukolilo atau juga dapat diperoleh dari internet resmi Kantor Kelurahan Sukolilo, data tersebut merupakan data profil

kependudukan masyarakat Kelurahan Sukolilo, dan keadaan perikanan secara topografis dan geografis wilayah Kelurahan Sukolilo.

3.4 Batasan dan Definisi Operasional

Menurut Usman (2009), batasan penelitian adalah suatu usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang bukan termasuk dalam ruang lingkup masalah yang terdapat dalam penelitian.

Subjek dalam suatu penelitian merupakan orang, tempat, atau benda yang diamati, sedangkan objek dalam suatu penelitian adalah suatu hal yang dijadikan sasaran langsung dalam penelitian (Kridalaksana H, 1989)

1. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang terdapat pada Kelurahan Sukolilo, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya yang rata-rata mempunyai mata pencaharian alternatif selain menangkap ikan
2. Objek dalam penelitian ini adalah mata pencaharian alternatif yang dikerjakan masyarakat nelayan.

Tujuan digunakannya definisi operasional adalah untuk menghindari multitafsir oleh responden saat pengumpulan data dilakukan. Peneliti harus menggunakan variabel yang jelas sehingga memudahkan responden untuk memahami maksud dari masing-masing variabel. Berikut merupakan definisi operasional pada penelitian Pemberdayaan Nelayan Melalui Kontribusi Mata Pencaharian Alternatif (MPA) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Kelurahan Sukolilo, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya.

1. Nelayan merupakan seseorang yang melakukan pekerjaan utamanya dengan menangkap ikan di laut.

2. Mata pencaharian alternatif adalah pekerjaan yang lain dilakukan oleh seseorang atau dalam rumah tangga yang bukan merupakan pekerjaan utamanya.
3. Ekonomi rumah tangga nelayan merupakan suatu kegiatan yang melakukan perilaku pengeluaran dan penerimaan ekonomi.
4. Pendapatan alternatif yaitu merupakan pendapatan yang diperoleh seseorang melalui mata pencaharian alternatif selain menangkap ikan dilaut.
5. Total pendapatan yang diperoleh nelayan merupakan pendapatan total yang diperoleh dari pekerjaan utama sebagai nelayan (menangkap ikan) dan mata pencaharian alternatif yang dilakukan oleh nelayan.
6. Pengeluaran rumah tangga merupakan suatu kegiatan ekonomi rumah tangga yang harus mengeluarkan uang untuk kepentingan rumah tangga sehari – hari dilihat dari semua jenis pengeluaran rumah tangga tersebut.
7. Profitabilitas usaha dikatakan sebagai besarnya keuntungan yang diperoleh dari hasil mata pencaharian alternatif yang telah dilakukan.
8. Curahan jam kerja rumah tangga nelayan merupakan besaran waktu suatu rumah tangga nelayan bekerja dalam sehari – harinya.
9. Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan merupakan suatu ukuran kemampuan seseorang nelayan atau rumah tangga memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya.

3.5 Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *sampling* untuk kepentingan pengambilan sampel di lapang yang tak terpaku kepada semua populasi namun, terfokus pada target sampel tertentu, dengan kriteria sampel yang telah ditentukan

sebagai berikut, penduduk tetap Kelurahan Sukolilo dan rumah tangga nelayan yang memiliki mata pencaharian alternatif lain selain menangkap ikan. Menurut Eriyanto (2007), mengemukakan bahwa teknik acak stratifikasi atau yang biasa disebut *stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak diambil dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Sampel yang diambil disesuaikan dengan proporsi dan populasi, dengan cara demikian sampel yang diambil dapat lebih mencerminkan populasi.

Pengambilan sampel secara acak dengan dengan stratifikasi memiliki ketepatan yang lebih tinggi dengan simpangan baku yang relatif kecil disbanding dengan pengambilan sampel secara acak sederhana terutama apabila sampel diambil secara proposional (Budiarto, 2002).

Dalam penelitian ini sampel responden yang diambil terdiri dari 35 rumah tangga nelayan, masing-masing nelayan tersebut mewakili dari 4 kelompok nelayan yang berada di Kelurahan Sukolilo yang mempunyai mata pencaharian alternatif selain melaut, karena tidak diketahui populasi perkelompok maka sampel diambil secara acak dari kelompok 1 diambil 8 rumah tangga nelayan, kelompok 2 sebanyak 9 rumah tangga nelayan, kelompok 3 sebanyak 5 orang dan kelompok 4 diambil sebanyak 13 rumah tangga responden, jumlah tersebut sudah dianggap memenuhi untuk mewakili masyarakat nelayan di Kelurahan Sukolilo.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan penyebaran kuisisioner. Data yang diambil merupakan data yang didapat dari lokasi penelitian secara nyata yang dapat

dipertanggungjawabkan. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2012), mengutarakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang didasarkan oleh laporan tentang diri sendiri yang juga biasa disebut dengan *self – report* atau dapat dikatakan juga sebagai data menurut keyakinan pribadi. wawancara digunakan sebagai studi pendahuluan pengumpulan data yang ingin dilakukan oleh peneliti guna untuk mengetahui masalah yang terdapat pada tempat penelitian yang harus diteliti. Namun, wawancara juga dapat digunakan sebagai cara peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang responden terhadap hal – hal yang menyangkut dalam penelitian.

Menurut Singarimbun (1989) dalam Hamid. H (2007), wawancara merupakan suatu proses komunikasi dan interaksi, dalam proses wawancara, hasil yang diperoleh ditentukan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi arus dan hasil informasi. Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi arus informasi dan hasil informasi yaitu: pewawancara, topic yang tertuang dalam daftar pertanyaan, responden dan situasi dalam wawancara. Dapat dijelaskan bahwa situasi wawancara terdiri dari waktu, tempat, kehadiran orang ketiga, sikap masyarakat yang akan saling mempengaruhi terhadap pewawancara yang tergolong dalam karakteristik sosial, keterampilan mewawancarai, motivasi, rasa aman, dan juga saling mempengaruhi dengan responden yang termasuk dalam karakteristik sosial, kemampuan menangkap dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Dari pewawancara dan responden akan diketahui isi dari kuisisioner yang peka untuk ditanyakan atau tidak, sukar ditanyakan atau tidak, serta tingkat minat.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan wawancara secara langsung kepada responden terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan dalam kuisioner diantaranya data pendapatan dan pengeluaran rumah tangga responden, dan jenis mata pencaharian alternatif.

2. Observasi

Menurut Rangkuti (2007), observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan terhadap suatu obyek atau terhadap orang lain secara menyeluruh. Contoh dari observasi yaitu seperti, ciri – ciri, motivasi, perasaan – perasaan dan itikad orang lain. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk observasi perilaku manusia.

Observasi adalah suatu proses yang kompleks dan suatu proses yang tersusun dari berbagai segi proses baik proses secara biologis maupun proses psikologisnya. Terdapat dua diantaranya yang terpenting yaitu proses pengamatan dan proses ingatan (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan dilapang mengenai gaya hidup masyarakat nelayan, dan mengetahui proses manajemen keuangan dalam rumah tangga nelayan, sehingga dapat membantu pengerjaan data kuantitatif dan kualitatif secara mendalam.

3. Dokumentasi

Menurut Nawawi (2005), mengatakan bahwa dokumentasi adalah cara pengumpulan data dapat berupa peninggalan tertulis terutama berupa arsip – arsip dan termasuk juga buku atau dalil – dalil hasil potret dan rekaman baik berupa gambar maupun rekaman suara.

Dokumentasi merupakan cara pencarian data yang berupa transkrip, catatan, surat kabar, buku, majalah, prasaasti, agenda, legger, foto, video dan yang lainnya (Arikunto, 2002).

Dokumentasi dalam penelitian ini berguna sebagai bukti telah dilakukannya penelitian lapang oleh peneliti berupa foto-foto penyebaran kuisisioner dan pengumpulan data yang sesungguhnya.

4. Kuisisioner

Menurut Sugiyono (2012), mengemukakan bahwa kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan responden suatu kelompok pertanyaan atau pernyataan tertulis yang akan dijawab oleh responden. Kuisisioner dapat berupa pernyataan atau pertanyaan tertutup atau terbuka yang dapat dipertanyakan kepada responden secara langsung atau tidak langsung (dikirim melalui pos atau internet). Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang sangat efisien untuk dilakukan oleh peneliti yang sudah mengetahui dengan pasti variabel yang dapat diukur dan mengetahui keinginan dari responden. Kuisisioner juga sangat cocok digunakan dalam penelitian yang mempunyai responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

Kuisisioner merupakan sebuah alat untuk mengumpulkan data untuk mendapatkan sekumpulan informasi tertentu. Sebuah aplikasi riset biasanya membutuhkan lebih dari satu macam kuisisioner. Contohnya, jika suatu lembaga riset melakukan empat riset yang berbeda dan masing – masing riset tersebut mempunyai lima kuisisioner yang berbeda, maka riset tersebut menggunakan 20 macam kuisisioner. Oleh karena itu kode dan penanggung jawab kuisisioner menjadi peran penting dalam pencantuman dilembar kuisisioner agar dapat mengatur dan mengendalikan administrasi data (Umar, 2003).

Kuisisioner dalam penelitian ini digunakan sebagai media pertanyaan agar lebih mudah untuk proses pengambilan data dan meringkas pertanyaan yang diperlukan untuk penelitian ini antara lain mengetahui berapa pengeluaran dan

pendapatan responden dari asil melaut dan dari hasil mata pencaharian alternatif, serta pertanyaan lain yang sudah terinci dalam lampiran kuisioner.

3.7 Metode Anilisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

3.7.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif adalah pada penelitian ini diantaranya data jumlah penduduk, data penduduk berdasarkan umur, data penduduk berdasarkan usia, data penduduk berdasarkan pendidikan, data penduduk berdasarkan pekerjaan dan keadaan umum Kelurahan Sukolilo, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya.

A. Profil Nelayan Kelurahan Sukolilo

Profil nelayan Kelurahan Sukolilo yang dapat diambil dalam penelitian ini meliputi mengetahui nama responden, mengetahui jumlah anggota keluarga responden, mengetahui usia kepala rumah tangga responden, dan mengetahui tingkat pendidikan terakhir responden. Maka dari itu peneliti akan tau berapa jumlah anggota keluarga, usia responden dan tingkat pendidikan yang paling tinggi dimiliki responden

B. Jenis Mata Pencaharian Alternatif Nelayan di Kelurahan Sukolilo

Mata pencaharian nelayan di Kelurahan Sukolilo dapat dilihat dari sudut pandang jenis mata pencahariannya. Kondisi ini dapat dilihat pada tempat penelitian yang kemudian akan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari Kelurahan Sukolilo. Data yang telah diperoleh tersebut akan disamakan dengan hasil penelitian tentang jenis – jenis mata pencahariaan alternatif yang telah berkembang. Kemudian

diamati perkembangan mata pencaharian manakah yang paling diminati oleh masyarakat nelayan Kelurahan Sukolilo.

3.7.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk menghitung profitabilitas yang dihasilkan rumah tangga nelayan setiap bekerja sebagai nelayan maupun bekerja sebagai mata pencaharian alternatifnya dan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan berdasarkan pada indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS).

A. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Dari Mata Pencaharian Utama dan Mata Pencaharian Alternatif

Pendapatan menunjukkan bahwa kemampuan suatu usaha yang akan dapat menghasilkan keuntungan dari seluruh modal yang digunakan. Keuntungan tersebut dapat diperoleh dari penerimaan total dikurang biaya total yang menunjukkan keseluruhan dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dari biaya variabel dan biaya tetap.

Pendapatan rumah tangga yang dihasilkan dari mata pencaharian alternatif juga dapat dihitung dengan cara yang sama dengan rumus pendapatan rumah tangga dari mata pencaharian utama, apabila mata pencaharian alternatif tersebut didirikan sendiri dan mempunyai modal. Apabila mata pencaharian alternatif tidak memiliki modal, contohnya seperti buruh pabrik maka pendapatan mata pencaharian alternatif tidak akan dihitung menggunakan rumus. Menurut Wahyono (2008), biaya tetap dapat dihitung dalam rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan: TC : Biaya Total

TFC : Total Biaya Tetap

TVC : Total Biaya Variabel

Menurut Wahyono (2008), Sedangkan penerimaan atau *Total Revenue* biasa juga ditulis dengan (TR) didapatkan dari jumlah barang dikali dengan harga jual barang, seperti yang dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan : Q = jumlah barang per unit

P = harga jual per unit barang

Jika penerimaan semakin besar dibandingkan dengan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin meningkat. Namun jika penerimaan lebih kecil dari biaya, keuntungan yang didapatkan bernilai kecil. Menurut Wahyono (2008), secara matematis dapat tuliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = (Q \times P) - (TFC + TVC)$$

Keterangan:

π = keuntungan

Q = jumlah produksi

P = harga produk

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

Profitabilitas akan dibahas secara keseluruhan dalam penelitian ini yang mencakup pendapatan atau hasil dari pekerjaan pokok nelayan dan hasil dari alternatif mata pencaharian rumah tangga nelayan selain menangkap ikan. Pendapatan rumah tangga nelayan yang dihasilkan dari alternatif mata pencaharian

mencakup semua anggota keluarga yaitu bapak, ibu, dan anak (jika sudah bekerja) nelayan yang usahanya selain menangkap ikan.

Dari semua perhitungan akan didapatkan hasil seberapa jauh kontribusi pendapatan mata pencaharian alternatif terhadap total pendapatan dalam rumah tangga nelayan, untuk memastikan bahwa mata pencaharian alternatif tersebut menghasilkan keuntungan yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan perlu diketahui profitabilitas mata pencaharian utama terlebih dahulu.

Jika mata pencaharian alternatif mendapatkan keuntungan $> 50\%$, maka kontribusi pendapatan mata pencaharian alternatif dikatakan besar. Namun jika keuntungan dari mata pencaharian $< 50\%$ dapat dikatakan bahwa kontribusi pendapatan mata pencaharian alternatif kecil terhadap pendapatan rumah tangga nelayan (Hutomo, 2015).

Menurut Wahyono (2008), Untuk menghitung total pendapatan rumah tangga nelayan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{tn} = R_1 + R_2$$

Keterangan:

R_{tn} = total pendapatan rumah tangga nelayan (Rp/bulan)

R_1 = pendapatan dari usaha perikanan (Rp/bulan)

R_2 = pendapatan dari mata pencaharian alternatif (Rp/bulan)

Kontribusi pendapatan mata pencaharian alternatif dapat dikatakan berpengaruh besar terhadap pendapatan rumah tangga nelayan jika keuntungan dari mata pencaharian alternatif lebih besar 50% dari keuntungan yang dihasilkan oleh pekerjaan utama yaitu menangkap ikan. Begitu juga sebaliknya, kontribusi pendapatan mata pencaharian alternatif dapat dikatakan tidak berpengaruh besar

terhadap pendapatan rumah tangga nelayan jika keuntungan dari mata pencaharian alternatif lebih kecil 50% dari keuntungan mata pencaharian utama yaitu menangkap ikan.

B. Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan

Menurut Wahyono (2008), tingkat pengeluaran rumah tangga nelayan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C_t = C_1 + C_2$$

Keterangan:

C_t = total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

C_1 = pengeluaran untuk konsumsi (Rp/bulan)

C_2 = pengeluaran non konsumsi (Rp/bulan)

Jika total pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan konsumsi dijumlahkan dengan total pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan non konsumsi akan mendapatkan hasil total pengeluaran rumah tangga. Yang dimaksud dengan pengeluaran untuk konsumsi adalah sejumlah biaya yang dihasilkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan makan sehari – hari. Sedangkan yang dimaksud dengan pengeluaran rumah tangga non konsumsi yaitu merupakan suatu biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anak, biaya listrik, biaya kesehatan, serta biaya pendidikan anak.

C. Tingkat Pendapatan Bersih Rumah Tangga Nelayan

Untuk mendapatkan hasil tingkat pendapatan bersih rumah tangga nelayan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Tp = Rtn - Ct$$

Keterangan:

Tp = total pendapatan bersih rumah tangga nelayan (Rp/bulan)

Rtn = total pendapatan rumah tangga nelayan (Rp/bulan)

Ct = total pengeluaran rumah tangga nelayan (Rp/bulan)

Dengan menjumlahkan total pendapatan rumah tangga yang dikurangkan dengan total pengeluaran rumah tangga akan mendapatkan hasil pendapatan bersih rumah tangga nelayan (Wahyono, 2008).

3.8 Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari pendapatan bersih rumah tangga yang akan disesuaikan dengan semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator kesejahteraan menurut BKKBN, indikator kesejahteraan menurut Sayugyo, dan indikator kesejahteraan menurut BPS, yang akan dibentuk seperti matriks pada tabel 3.

Tabel 3. Indikator kesejahteraan

No	Nama responden	Indikator kesejahteraan menurut			Kriteria
		BKKBN	Sajogyo	BPS	
1	Rsponden 1 : bapak "A"	√	√	√	Sejahtera
2	Rsponden 2 : bapak "G"	-	√	√	Kurang sejahtera
3	Rsponden 3 : bapak "S"	-	-	-	Tidak sejahtera